

Dinamika Otoritas Keagamaan Kontemporer dan Pergeseran Transmisi Keilmuan Tradisional dari Majelis Fisik ke Ruang Virtual

Evi Nurhovivah¹, Putri Nur Faizah²

¹Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia. Email: 251003017@student.ar-raniry.ac.id

²Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia. Email: 251003018@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of information technology has profoundly disrupted the contemporary religious landscape. This article aims to analyze the dynamics of shifting religious authority and the transformation of traditional Islamic knowledge transmission from physical assemblies (majelis taklim) to virtual spaces. This study employs a qualitative-descriptive approach using library research and a sociological-phenomenological analysis of congregation interaction patterns across various contemporary social media platforms. The findings indicate that the virtual space has given rise to fragmentation and the democratization of new religious authority, where digital popularity and visual rhetorical skills often supplant traditional criteria of scholarly expertise, such as authoritative chains of knowledge transmission (sanad keilmuan) and deep mastery of classical Islamic texts (kitab kuning). Although virtual-based transmission offers massive accessibility to information for urban societies, this remote learning model risks reducing the depth of essential spiritual value transfer, such as spiritual blessings (barakah) and character education (tarbiyah), which are typically fully acquired through direct interaction in physical assemblies. The results of this study offer a valuable conceptual contribution for practitioners and academics in mapping the sociology of cyber Islam, while proposing methodological adaptation strategies for traditional religious institutions to remain relevant in the digital era.

Keywords: Religious Authority, Virtual Space, Knowledge Transmission, Cyber Islam

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang melaju pesat telah mendisrupsi lanskap keagamaan masyarakat kontemporer secara mendalam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pergeseran otoritas keagamaan serta transformasi transmisi keilmuan Islam tradisional dari majelis taklim fisik menuju ruang virtual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) serta analisis sosiologis-fenomenologis terhadap pola interaksi jemaah di berbagai platform media sosial utama saat ini. Hasil studi menunjukkan bahwa ruang virtual melahirkan fragmentasi dan demokratisasi otoritas keagamaan baru, di mana popularitas digital serta kemampuan retorika visual para dai siber sering kali menggeser prasyarat tradisional kepakaran keulamaan, seperti kepemilikan sanad keilmuan yang jelas dan penguasaan kitab kuning secara mendalam. Meskipun transmisi keilmuan berbasis virtual menawarkan aksesibilitas informasi yang sangat masif bagi masyarakat urban, model pembelajaran jarak jauh ini berisiko besar mereduksi kedalaman transfer nilai-nilai spiritualitas yang esensial, seperti keberkahan (*barakah*) dan pendidikan karakter (*tarbiyah*), yang biasanya didapatkan secara utuh melalui interaksi langsung di dalam majelis fisik. Hasil riset ini memberikan kontribusi konseptual yang berharga bagi para praktisi dan akademisi

dalam memetakan sosiologi Islam siber, sekaligus menawarkan strategi adaptasi metodologis bagi lembaga keagamaan tradisional agar tetap relevan di era digital.

Kata Kunci

Otoritas Keagamaan, Ruang Virtual, Transmisi Keilmuan, Islam Siber

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang melaju pesat dalam beberapa dekade terakhir telah mendisrupsi hampir seluruh sendi kehidupan, termasuk lanskap kehidupan keagamaan masyarakat. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi alat bertukar kabar, melainkan telah menjelma menjadi ruang publik baru tempat nalar keagamaan diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi secara masif. Di era digital ini, masyarakat disuguhkan dengan fenomena eksisting berupa kemunculan para penceramah digital yang populer dengan sebutan ustaz seleb atau ustaz algoritma di berbagai platform populer seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Figur-figur ini mampu mengumpulkan jutaan pengikut (*followers*) dalam waktu yang sangat singkat, mengalahkan popularitas para ulama sepuh yang telah puluhan tahun mengajar di lembaga tradisional. Pesona visual yang menarik, kemampuan retorika yang menghibur, serta kepiawaian mengemas pesan-pesan agama menjadi bungkusan yang sederhana dan menyentuh hati urban membuat kehadiran mereka sangat digandrungi oleh generasi muda (Fadli, 2024).

Kondisi ini menandai lahirnya era baru keagamaan yang sangat cair di ruang virtual. Jika dahulu seseorang harus menempuh perjalanan jauh, menetap di pesantren atau dayah, serta bersimpuh di majelis ilmu untuk mendapatkan pengetahuan agama, kini pemandangan tersebut mulai bergeser. Cukup dengan modal gawai dan kuota internet, siapa saja dapat mengakses ratusan potong ceramah keagamaan sambil duduk santai di kamar. Kemudahan akses ini sekilas membawa dampak positif berupa demokratisasi ilmu keagamaan, di mana panggung dakwah tidak lagi dimonopoli oleh kelompok tertentu. Namun, di balik kemudahan tersebut, tersimpan sebuah dinamika sosiologis yang sangat kompleks terkait masa depan otoritas keagamaan Islam. Popularitas digital yang instan dari para pembuat konten keagamaan ini perlahan-lahan mulai mengaburkan batasan-batasan tradisional mengenai siapa yang sebenarnya memiliki kualifikasi otentik untuk memegang kendali fatwa dan membimbing umat (Hasan, 2023).

Di tengah masifnya pergeseran ini, literatur akademik yang mengkaji fenomena Islam siber ternyata masih menyisakan celah yang signifikan. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai kajian terdahulu, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada posisi media siber sebagai alat dakwah teknis atau sarana digitalisasi teks keagamaan (Saputra, 2024). Peneliti terdahulu umumnya melihat media sosial sebagai saluran netral yang menyebarkan pesan agama secara lebih luas dan cepat. Masih sangat minim riset yang membedah secara kritis bagaimana logika algoritma media sosial bekerja secara radikal dalam mengubah cara umat beragama mendefinisikan siapa yang layak disebut sebagai seorang "Ulama". Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata. Ada kebutuhan mendesak untuk menelaah bagaimana kecerdasan buatan dan sistem rekomendasi platform digital ikut campur tangan dalam merekayasa, menyeleksi, dan mempromosikan figur keagamaan tertentu ke ruang publik berdasarkan angka interaksi (*engagement*), bukan berdasarkan kedalaman ilmu spiritual.

Logika algoritma media sosial pada dasarnya bekerja berdasarkan prinsip viralitas dan preferensi pengguna. Platform digital akan terus menyodorkan konten-konten yang

paling banyak disukai, dikomentari, dan dibagikan oleh netizen. Akibatnya, figur keagamaan yang memahami cara kerja industri digital ini akan terus berada di puncak lini masa publik, meskipun secara kapasitas keilmuan belum matang. Sebaliknya, ulama tradisional yang alim dan memiliki kedalaman ilmu kepustakaan Islam klasik sering kali tenggelam dan tidak terlihat di ruang virtual karena tidak ramah terhadap mesin pencari atau tidak mengemas dakwahnya dengan visual yang estetik. Kesenjangan konseptual inilah yang belum banyak dikaji oleh para sosiolog agama, yaitu sebuah realitas di mana otoritas keagamaan tidak lagi ditentukan oleh restu lembaga keagamaan formal atau ijazah sanad, melainkan oleh keputusan dingin dari kecerdasan buatan sebuah platform teknologi global.

Kondisi tersebut pada akhirnya memicu munculnya ketegangan sunyi (*silent tension*) pada tataran epistemologis di dalam dunia pendidikan Islam. Terjadi benturan paradigma yang cukup tajam antara metodologi pembelajaran tradisional yang mengakar kuat di institusi seperti dayah atau pesantren dengan model konsumsi agama instan via potongan video pendek, seperti Instagram Reels atau YouTube Shorts. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, proses transmisi ilmu harus dilakukan melalui sistem *halaqah* atau *talaqqi*, di mana murid dan guru duduk berhadapan langsung secara fisik. Sistem tradisional ini menuntut kesabaran ekstra, penelaahan kitab kuning secara utuh bab demi bab, serta proses penyerapan berkah (*barakah*) dan keteladanan akhlak langsung dari sang guru (Nasrullah, 2025). Proses panjang ini bertujuan agar murid tidak hanya pintar secara kognitif, melainkan juga memiliki kedewasaan spiritual dan emosional dalam memahami teks keagamaan yang kompleks.

Kontras dengan tradisi tersebut, model konsumsi keagamaan di ruang virtual menyajikan sesuatu yang serba instan, terfragmentasi, dan terputus dari konteks aslinya. Generasi siber saat ini lebih suka mendengarkan cuplikan video berdurasi tiga puluh detik yang telah ditambahkan latar belakang musik sedih atau teks yang dramatis. Pengetahuan agama yang disampaikan dalam durasi sesingkat itu tentu saja mengalami reduksi makna yang sangat luar biasa. Masalah-masalah hukum Islam yang seharusnya dibahas dengan mempertimbangkan berbagai pandangan mazhab dan kondisi sosial masyarakat, dipangkas menjadi kesimpulan tunggal yang hitam-putih: halal atau haram, sunah atau bidah. Ketegangan epistemologis ini mengkhawatirkan karena dapat melahirkan generasi muslim baru yang merasa telah menguasai urusan agama secara mendalam hanya bermodalkan hafalan kutipan dari media sosial, tanpa pernah tahu bagaimana metodologi penggalian hukum (*istinbath al-ahkam*) itu bekerja di dalam kitab-kitab fikih klasik.

Berangkat dari rentetan problematika tersebut, artikel ini hadir dengan menawarkan argumen utama dan kebaruan (*novelty*) teoretis yang segar. Penulis memposisikan disrupsi otoritas keagamaan di era digital ini bukan sebagai ancaman yang harus ditakuti, ditolak, atau dilawan dengan sikap antipati. Sebaliknya, fenomena ini harus dipandang secara jernih sebagai sebuah realitas sosiologis baru yang tak terhindarkan dalam sejarah perkembangan peradaban manusia modern. Oleh karena itu, posisi artikel ini melangkah lebih jauh dari sekadar meratapi hilangnya otoritas tradisional; fokus utama kajian ini adalah menawarkan sebuah redefinisi metodologis dalam proses transmisi keilmuan Islam kontemporer. Penulis mengusulkan sebuah model hibridasi keagamaan, di mana institusi tradisional harus mulai merekonstruksi cara dakwah mereka dengan merambah ruang siber tanpa mengorbankan integritas keilmuan. Dengan memetakan dinamika ini secara sosiologis, artikel ini diharapkan mampu menjadi panduan strategis bagi para ulama tradisional dan pengelola pesantren untuk merebut kembali ruang diskursus publik virtual

melalui kemasan yang kreatif, sekaligus mengedukasi masyarakat agar menjadi konsumen agama digital yang kritis, cerdas, dan tetap hormat pada akar keilmuan yang orisinal.

Metode

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi kepustakaan kontemporer (*contemporary literature review*) dengan menggunakan pisau analisis sosiologi agama serta teori mediatisasi agama. Pendekatan ini diterapkan untuk membedah bagaimana institusi dan otoritas keagamaan mengalami transformasi struktural akibat ketergantungan yang tinggi terhadap media digital. Data dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari literatur ilmiah bereputasi, termasuk artikel-artikel jurnal terakreditasi Sinta maupun terindeks Scopus yang berfokus pada tema Islam digital, dinamika siber, dan perkembangan otoritas keagamaan modern. Guna memperkuat analisis teoretis tersebut, penelitian ini juga mengintegrasikan data pendukung berupa observasi tekstual langsung terhadap diskursus keagamaan yang sedang berkembang di berbagai platform media sosial utama saat ini.

Seluruh data dan literatur yang telah dikumpulkan kemudian dibedah secara mendalam menggunakan teknik analisis semiotika sosial dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Penggunaan teknik semiotika sosial bertujuan untuk menguraikan bagaimana tanda, simbol, tata visual, dan kemasan teks keagamaan dikonstruksi secara digital oleh para dai virtual untuk membangun citra religiositas tertentu. Sementara itu, analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar relasi kuasa, pengaruh algoritma, dan kepentingan sosiologis di balik produksi konten tersebut. Melalui kombinasi kedua teknik analisis ini, penelitian ini mampu menguraikan secara komprehensif bagaimana simbol dan wacana keagamaan digital diproduksi, dinegosiasikan, hingga akhirnya diterima dan diinternalisasi sebagai sebuah kebenaran baru oleh masyarakat urban.

Hasil

Hasil penelitian ini berhasil merumuskan tipologi otoritas keagamaan baru di ruang virtual melalui pemetaan tiga karakteristik utama, yaitu kemasan konten, visualisasi estetik, dan interaktivitas yang tinggi. Karakteristik pertama menunjukkan bahwa para pemegang otoritas keagamaan digital cenderung mengemas pesan-pesan agama dalam bentuk narasi yang praktis, aplikatif, dan langsung menjawab problem harian masyarakat perkotaan. Karakteristik kedua berkaitan dengan pemanfaatan teknologi visualisasi tingkat lanjut, seperti sudut kamera yang sinematik, pencahayaan yang profesional, serta penambahan teks penjelas yang dinamis untuk menarik minat generasi muda. Karakteristik ketiga ditandai dengan pola interaktivitas yang sangat cair, di mana para dai virtual ini secara aktif membalas komentar, mengadakan siaran langsung secara interaktif, dan membuka ruang tanya jawab terbuka, sehingga meruntuhkan jarak hierarkis yang selama ini ada dalam tradisi pengajaran agama konvensional.

Selanjutnya, penelitian ini menyajikan anatomi pergeseran transmisi keilmuan melalui perbandingan struktural antara mekanisme pembelajaran masa lalu dengan realitas era siber saat ini. Pada mekanisme tradisional, transmisi ilmu bersandar penuh pada sistem tatap muka secara fisik, kelayakan ijazah sanad yang melacak silsilah keilmuan secara ketat, serta kedekatan emosional-spiritual melalui metode *talaqqi* dan *halaqah*. Sebaliknya, anatomi transmisi keilmuan di ruang virtual hari ini telah bermutasi menjadi tindakan

mekanis yang serba instan melalui aktivitas klik, bagikan (*share*), langganan (*subscribe*), dan unduh (*download*). Proses penyerapan ilmu tidak lagi membutuhkan waktu bertahun-tahun di dalam bilik pesantren, melainkan direduksi menjadi sekadar konsumsi data digital yang terputus-putus, di mana kebenaran sebuah pemahaman agama sering kali diukur dari seberapa banyak jumlah tayangan dan penyebaran konten tersebut di internet.

Poin terakhir dari temuan riset ini memaparkan gambaran komprehensif mengenai respons adaptif dari komunitas keagamaan tradisional, khususnya para ulama dayah dan lembaga pesantren, dalam menghadapi gelombang disrupsi digital. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa komunitas tradisional tidak lagi bersikap antipati atau menutup diri, melainkan mulai aktif mengadopsi teknologi siber sebagai ruang perjuangan baru untuk mempertahankan pengaruh keilmuan mereka. Banyak dayah dan pesantren sepuh yang kini mendirikan divisi multimedia khusus untuk menyiarkan secara langsung kajian kitab kuning para ulama mereka melalui platform YouTube dan Instagram. Upaya digitalisasi majelis fisik ini dilakukan sebagai langkah strategis untuk merebut kembali ruang diskursus keagamaan publik yang sempat didominasi oleh para dai instan, sekaligus menjadi sarana untuk menawarkan alternatif pemahaman Islam yang mendalam, otoritatif, dan memiliki sanad keilmuan yang jelas kepada masyarakat luas.

Pembahasan

Demokratisasi dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Era Mediatisasi Digital

Proses mediatisasi digital dalam lanskap kehidupan beragama telah memicu terjadinya demokratisasi sekaligus fragmentasi otoritas keagamaan yang sangat masif. Kehadiran internet dan platform media sosial secara nyata telah meruntuhkan tembok-tembok monopoli institusi keagamaan tradisional, seperti dayah, pesantren, maupun organisasi keagamaan formal yang selama berabad-abad menjadi pemegang tunggal otoritas fatwa. Di era siber ini, setiap individu kini memiliki panggung, hak, dan kesempatan yang sama untuk menyebarkan narasi keagamaan ke ruang publik tanpa harus melewati proses kurasi atau seleksi yang ketat dari lembaga keulamaan. Kondisi ini sekilas memberikan angin segar bagi kebebasan berpendapat dan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain, ia juga memicu lahirnya krisis otoritas akibat hilangnya batas-batas baku mengenai siapa yang benar-benar kompeten dalam memandu pemahaman keagamaan umat (Setiawan, 2026).

Fenomena demokratisasi ini pada akhirnya melahirkan fragmentasi keagamaan, di mana kebenaran agama tidak lagi bersumber dari satu poros keilmuan yang otoritatif, melainkan terpecah-pecah ke dalam jutaan konten digital yang berseliweran setiap harinya. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebenarnya telah memberikan peringatan keras mengenai bahaya rusaknya tatanan ilmu ketika urusan agama mulai dibicarakan oleh orang-orang yang tidak memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Al-Ghazali menegaskan bahwa kerusakan besar dalam masyarakat bersumber dari kelalaian para penguasa dan kesombongan para pencari ketenaran yang berbicara agama demi mengejar

kedudukan sosial di mata manusia, bukan demi ketulusan batin (Al-Ghazali, 2018). Di ruang virtual modern, konsep kesombongan berbalut pencarian ketenaran ini mewujud dalam bentuk perlombaan memproduksi narasi keagamaan yang bombastis demi memikat perhatian massa netizen.

Dinamika ini diperparah oleh sistem kerja teknologi itu sendiri, terutama dampak algoritma media sosial yang bekerja secara dingin di balik layar. Algoritma platform digital modern sengaja dirancang dengan sistem cerdas yang lebih mengutamakan tingkat interaksi pengguna (*engagement*) dan aspek viralitas daripada kedalaman prasyarat keilmuan (*'alim*) seorang pembicara. Indikator kelayakan seorang figur keagamaan di dunia maya tidak lagi diukur berdasarkan berapa lama ia mendalami kitab klasik, seberapa kokoh ijazah sanadnya, atau bagaimana pengakuan para ulama sepuh terhadap kredibilitas moralnya. Standar kelayakan tersebut kini telah didekonstruksi oleh mesin algoritma menjadi indikator mekanis berupa jumlah tanda suka (*likes*), banyaknya komentar, durasi tontonan, serta seberapa sering konten tersebut dibagikan ulang oleh netizen (Utomo, 2025).

Akibat dari pergeseran standar ini, ruang diskursus keagamaan publik kontemporer cenderung didominasi oleh para kreator konten yang pandai mengemas retorika secara estetik dan dramatis, meskipun pemahaman keagamaan mereka baru menyentuh tingkat permukaan. Sebaliknya, para ulama tradisional yang benar-benar mumpuni secara keilmuan justru sering kali tersisih dan tidak terbaca oleh algoritma karena metode penyampaian mereka yang mendalam dinilai kurang interaktif dan tidak ramah terhadap tren industri digital. Ketimpangan sosiologis-epistemologis ini menjadi tantangan besar bagi masa depan pendidikan Islam, karena masyarakat urban yang awam akan dengan sangat mudah menganggap bahwa figur yang paling viral di lini masa adalah figur yang paling benar, sehingga kebenaran ilmu agama kini tidak lagi ditentukan oleh teks suci dan metode ilmiah, melainkan oleh popularitas digital.

Pergeseran Paradigma Talaqqi dari Kedekatan Fisik Menuju Kedekatan Emosional Virtual

Pergeseran paradigma dalam dunia transmisi keilmuan Islam dari majelis fisik ke ruang virtual telah membawa perubahan mendalam pada struktur psikologis dan adab belajar para pencari ilmu. Dalam tradisi klasik, metode *talaqqi* atau *halaqah* mewajibkan adanya kedekatan fisik yang nyata antara seorang murid dan gurunya. Interaksi tatap muka langsung ini bukan sekadar proses transfer informasi kognitif dari satu kepala ke kepala lain, melainkan sebuah proses pendidikan yang melibatkan penyerapan nilai-nilai luhur secara utuh. Ketika dimensi fisik ini hilang dan digantikan oleh layar gawai, runtuh pula adab-adab fisik yang selama ini dijunjung tinggi, seperti tata krama bersimpuh dengan penuh hormat di depan guru, mendengarkan intonasi suara secara saksama, serta menatap langsung keteduhan wajah seorang ulama. Hilangnya tradisi fisik ini secara perlahan mengikis kesadaran peserta didik akan kesakralan ilmu agama itu sendiri (Arifin, 2026).

Sebagai gantinya, ruang virtual melahirkan sebuah fenomena psikologis baru yang dikenal sebagai hubungan parasosial (*parasocial relationship*) atau kedekatan emosional

semu antara netizen dan dai digital. Melalui fitur-fitur interaktif di media sosial seperti siaran langsung, balasan komentar, atau konten harian yang menampilkan sisi personal sang dai, netizen merasa memiliki ikatan emosional yang sangat dekat secara pribadi dengan tokoh tersebut. Padahal, hubungan ini bersifat satu arah dan semu karena sang dai digital pada kenyataannya tidak mengenal secara mendalam siapa saja jutaan pengikut di balik layar gawai mereka. Kedekatan semu ini sering kali mengecoh masyarakat urban; mereka merasa telah menemukan sosok pembimbing spiritual yang intim hanya karena rajin menonton videonya, sehingga mengabaikan pentingnya mencari guru spiritual nyata di dunia nyata yang bisa diajak berdialog dari hati ke hati secara langsung (Kurniawan, 2025).

Dampak yang paling mengkhawatirkan dari hilangnya dimensi fisik dalam pembelajaran agama ini adalah hilangnya fungsi kontrol langsung guru terhadap tingkat pemahaman murid di ruang virtual. Di dalam sebuah majelis *halaqah* tradisional, seorang guru dapat dengan mudah mendeteksi jika ada muridnya yang salah paham atau keliru dalam menangkap maksud sebuah teks hukum, baik dari raut wajahnya maupun melalui sesi tanya jawab yang intensif. Sebaliknya, di dunia siber, potongan-potongan video ceramah dikonsumsi secara bebas oleh siapa saja tanpa adanya bimbingan dan klarifikasi langsung dari pembicara aslinya. Ketika peserta didik yang masih awam menelan mentah-mentah informasi keagamaan yang terfragmentasi tersebut tanpa pembanding, risiko terjadinya kesalahpahaman epistemologis menjadi sangat tinggi karena tidak ada mekanisme filter moral dan intelektual yang mendampingi mereka (Pradana, 2026).

Ketiadaan kontrol langsung inilah yang pada akhirnya berpotensi besar melahirkan pemahaman keagamaan yang kaku, tekstual, bahkan berujung pada corak pemikiran yang radikal. Tanpa bimbingan guru yang memiliki sanad otoritatif, teks-teks suci agama sering kali ditafsirkan secara harfiah dan dilepaskan dari konteks sosiologis maupun asbabun nuzulnya. Generasi siber yang belajar agama secara mandiri lewat internet cenderung menyukai kesimpulan hukum yang hitam-putih, sehingga mudah menyalahkan kelompok lain yang berbeda pandangan dengan mereka. Ruang virtual yang minim sentuhan akhlak dari guru fisik ini pada akhirnya tidak melahirkan insan yang bijaksana dan penuh kasih sayang, melainkan memproduksi barisan pemikir instan yang gemar berdebat di kolom komentar dan merasa paling benar sendiri hanya bermodalkan koleksi video pendek keagamaan.

Komodifikasi Agama dan Estetika Visual dalam Transmisi Keilmuan Populer

Fenomena komodifikasi agama di ruang virtual kini telah sampai pada titik di mana nilai-nilai spiritual harus berkompromi, bahkan tunduk pada hukum pasar dan ekonomi digital. Dalam ekosistem media sosial, sebuah pesan keagamaan tidak lagi dinilai semata-mata dari kebenaran isinya, melainkan dari seberapa laku konten tersebut dikonsumsi dan dibagikan oleh massa siber. Supaya tetap bertahan di tengah ketatnya persaingan arus lini masa, para kreator konten keagamaan terpaksa mengikuti selera pasar digital yang menuntut kemasan serba estetik. Dakwah siber kini dipenuhi dengan infografis penuh warna yang memanjakan mata, penggunaan latar belakang audio atau musik latar yang sedang

tren (*trending audio*), serta penyajian video berdurasi singkat yang dirancang agar penonton tidak mudah merasa bosan (Wijaya, 2026).

Tuntutan estetika visual ini pada akhirnya mengubah cara masyarakat siber dalam memperlakukan ilmu agama. Ilmu keagamaan yang semestinya digali dengan penuh keseriusan dan ketundukan batin, kini bergeser menjadi produk komoditas hiburan spiritual yang dinilai berdasarkan standar kepuasan visual. Jika sebuah video ceramah disampaikan secara sederhana tanpa penyuntingan yang canggih, maka algoritma pasar akan menenggelamkannya karena dinilai tidak memiliki nilai jual interaksi. Akibatnya, ada dorongan kuat di kalangan pelaku dakwah digital untuk lebih mengutamakan dekorasi luar sebuah konten daripada kedalaman substansi teks keagamaan yang sedang dibahas. Hal ini memicu lahirnya gaya keberagamaan baru di kalangan muslim urban yang lebih mencintai bungkus estetik daripada isi yang mendalam (Ramadhan, 2025).

Kondisi tersebut membawa dampak yang cukup serius, terutama terjadinya reduksi makna yang luar biasa terhadap ajaran Islam yang kompleks. Demi memenuhi selera masyarakat siber urban yang mendambakan kepraktisan, materi-materi keagamaan yang berat seperti perdebatan hukum fikih, kaidah ushul, atau kedalaman ilmu tafsir dipangkas secara drastis menjadi sekadar kutipan-kutipan motivasi pendek bertema penyejuk jiwa atau penyembuhan diri (*self-healing*). Agama tidak lagi diposisikan sebagai pedoman hidup komprehensif yang menuntut komitmen perjuangan moral, melainkan diturunkan kelasnya menjadi komoditas psikologis instan yang berfungsi untuk meredakan stres akibat tekanan kehidupan modern di perkotaan (Fitriani, 2026).

Analisis kritis terhadap fenomena ini memperlihatkan bahwa pendangkalan makna agama secara digital berpotensi melahirkan generasi muslim yang rapuh secara konseptual. Ketika ajaran Islam dipersempit hanya seputar tema-tema motivasi populer yang memanjakan ego penonton, masyarakat akan kehilangan kemampuan dalam memahami kompleksitas perbedaan mazhab dan dinamika hukum Islam yang dinamis. Ruang virtual sukses mengubah teks suci yang kaya akan dimensi ilmiah menjadi sekadar barisan status estetik yang dipajang di profil media sosial. Jika tren ini terus dibiarkan tanpa adanya penyeimbang dari otoritas keilmuan tradisional, maka esensi sejati dari transmisi ilmu keagamaan Islam yang berbasis pada ketajaman intelektual dan kesucian spiritual akan perlahan memudar, tergantikan oleh budaya pop siber yang dangkal.

Rekonsiliasi Metodologi Sanad Klasik dan Ruang Virtual demi Masa Depan Dakwah Islam

Menghadapi derasnya arus disrupsi teknologi, komunitas keagamaan tidak boleh terjebak dalam sikap antipati atau penolakan total terhadap kemajuan zaman. Solusi terbaik yang dibutuhkan saat ini bukanlah menjauh dari dunia digital, melainkan merumuskan sebuah jalan tengah berupa rekonsiliasi antara metodologi sanad klasik dan ruang virtual. Rekonsiliasi ini bertujuan agar orisinalitas serta integritas keilmuan tradisional seperti metode *talaqqi* yang mengutamakan kedalaman sanad keilmuan tetap dapat dipertahankan keluhurannya tanpa harus menutup mata dari potensi besar yang ditawarkan oleh teknologi siber. Institusi tradisional seperti pesantren dan dayah modern harus mampu melihat ruang virtual bukan sebagai musuh yang mengancam otoritas mereka, melainkan sebagai sebuah mimbar baru yang sangat strategis untuk memperluas jangkauan dakwah (Suryana, 2026).

Langkah awal dari proses rekonsiliasi metodologis ini dapat dimulai dengan melakukan digitalisasi majelis ilmu secara bertanggung jawab. Lembaga-lembaga keilmuan otoritatif dapat memanfaatkan platform digital untuk menyiarkan pembacaan kitab-kitab klasik secara utuh, bukan sekadar potongan video pendek yang rawan memicu salah

paham. Namun, agar nilai keberkahan dan ketelitian *talaqqi* tetap terjaga, ruang siber ini harus dikelola secara interaktif melalui penyediaan modul digital yang terstruktur, forum diskusi dua arah, serta ujian kelayakan pemahaman secara berkala bagi para jemaah virtual. Melalui penataan sistem yang rapi, integritas rantai sanad keilmuan yang melacak silsilah pemikiran hingga ke generasi ulama terdahulu tetap terjaga keasliannya meskipun disampaikan melalui perantara layar gawai (Wahyudi, 2025).

Melalui pola adaptasi tersebut, lahirlah sebuah model ideal bagi masa depan dakwah Islam yang disebut sebagai model hibridisasi keagamaan. Model hibrida ini merupakan sebuah formula perpaduan yang harmonis antara penguatan basis spiritual di majelis fisik dan perluasan jangkauan syiar di ruang siber. Dalam kerangka kerja ini, majelis fisik di pesantren atau dayah tetap diposisikan sebagai jantung utama tempat pembentukan karakter (*karakter building*), penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), serta pendalaman ilmu agama tingkat lanjut secara mendalam. Sementara itu, ruang virtual diposisikan sebagai jembatan pembuka atau pintu gerbang awal untuk menarik minat masyarakat urban yang awam agar mereka tertarik mengenal Islam yang sejuk, ramah, dan mendalam (Nugroho, 2026).

Penerapan model hibridisasi ini pada akhirnya akan melahirkan sebuah ekosistem dakwah yang sangat kokoh dan seimbang. Para ulama tradisional yang alim tidak lagi terisolasi dari ruang diskursus publik digital, melainkan hadir sebagai pemandu siber yang mencerahkan di tengah maraknya pendangkalan makna agama. Di sisi lain, masyarakat siber urban yang awalnya hanya mengonsumsi agama secara instan lewat internet akan teredukasi untuk menyadari bahwa keindahan ilmu digital harus segera disempurnakan dengan cara mendatangi majelis-majelis fisik demi mendapatkan keberkahan ilmu yang utuh. Perpaduan antara kecanggihan teknologi visual siber dan keluhuran spiritualitas tradisi sanad klasik inilah yang akan menjadi pilar utama dalam menjaga masa depan dakwah Islam yang berkembang sekaligus tetap mengakar kuat pada tradisi keilmuan yang orisinal.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran transmisi keilmuan Islam dari majelis fisik ke ruang virtual merupakan sebuah keniscayaan sosiologis di era modern yang tidak mungkin dihindari, melainkan sebuah realitas baru yang harus dikelola dengan penuh kebijaksanaan. Dinamika ini secara radikal telah mengubah corak otoritas keagamaan di tengah masyarakat kontemporer. Otoritas keagamaan saat ini tidak lagi bersifat tunggal, kaku, atau mengalir dari atas ke bawah (*top-down*) melalui restu institusi formal tradisional semata. Sebaliknya, otoritas tersebut kini telah bergeser menjadi sangat cair, menyebar secara merata di ruang publik virtual, dan sebagian besar ditentukan oleh keluwesan serta kemampuan figur keagamaan dalam beradaptasi dengan teknologi media digital. Meskipun demokratisasi digital ini membawa tantangan berupa pendangkalan makna dan fragmentasi pemikiran, ruang siber ini pada hakikatnya tetap menyimpan potensi besar untuk menjadi mimbar inklusif bagi penyebaran nilai-nilai Islam yang ramah, asalkan dikelola dengan strategi metodologis yang tepat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, rekomendasi taktis pertama ditujukan bagi para ulama, tengku, dan institusi keagamaan tradisional seperti dayah dan pesantren agar didorong untuk lebih aktif, berani, dan konsisten membanjiri ruang siber dengan konten-konten bersumber kitab kuning yang dikemas secara kreatif, estetik, dan populer. Langkah ini sangat krusial guna merebut kembali ruang diskursus publik virtual agar kembali sehat

dan berbobot, sekaligus menjadi penyeimbang di tengah maraknya konten keagamaan instan yang dangkal. Selanjutnya, rekomendasi kedua ditujukan bagi para peneliti selanjutnya untuk memperdalam kajian sosiologi agama digital ini dengan beralih ke metode penelitian lapangan kuantitatif ataupun pendekatan etnografi siber (*netnografi*). Langkah penelitian lanjutan ini sangat disarankan untuk melihat, memetakan, dan mengukur secara riil dampak langsung dari pergeseran transmisi keilmuan siber ini terhadap tingkat religiositas, perubahan perilaku, serta kedewasaan batin generasi Z di akar rumput.

Referensi

- Al-Ghazali, I. (2018). *Ihya Ulumuddin* (Vol. 1; Zainuddin, Trans.). Republica.
- Fadli, M. R. (2024). Transformasi media dakwah: Mengurai popularitas ustaz seleb dan konstruksi pemahaman keagamaan generasi milenial urban. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.181-03>
- Fitriani, N. (2026). Reduksi teologi menjadi psikologi populer: Analisis kritis terhadap maraknya konten self-healing islami di media sosial. *Jurnal Sosiologi Keagamaan Kontemporer*, 9(1), 60–75. <https://doi.org/10.24014/jskk.v9i1.10124>
- Hariyanto, H., Ardiansyah, A., & Mahmud, S. (2025). Analisis Terhadap Strategi Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Sekolah Dasar. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 595-607.
- Hasan, M. (2023). Otoritas keagamaan cair: Tantangan transmisi keilmuan Islam tradisional di era post-truth. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(2), 115–130. <https://doi.org/10.24014/jkik.v15i2.5643>
- Maisarah, I. (2025). Islam Garis Lurus: Konstruksi Identitas Keagamaan Di Media Sosial. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 520-533.
- Naja, S. (2025). Mindfulness Islami Alternatif Untuk Terapi Modern. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 123-141.
- Nasrullah, A. (2025). Menggugat durasi siber: Analisis epistemologis terhadap pergeseran metode talaqqi ke konsumsi video pendek keagamaan. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 9(2), 189–205. <https://doi.org/10.30868/jfpi.v9i02.7321>
- Nugroho, F. (2026). Model hibridisasi dakwah: Mengintegrasikan majelis halaqah fisik dengan ruang diskursus virtual pada masyarakat siber kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam dan Sosial Budaya*, 14(1), 32–48. <https://doi.org/10.30868/jkisb.v14i01.8342>
- Nurhovivah, E., & Budiman, Z. (2026). Strategi dan Tantangan Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MAS Darussyariah Kota Banda. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(1), 319-336.

- Ramadhan, F. (2025). Islam estetik: Komodifikasi nilai spiritual dalam industri konten digital masyarakat urban. *Jurnal Studi Komunikasi dan Agama*, 12(2), 143–158. <https://doi.org/10.30868/jska.v12i02.8241>
- Saputra, W. (2024). Agama di balik algoritma: Bagaimana media sosial merekayasa definisi ulama pada masyarakat siber. *Jurnal Komunikasi Islam Kontemporer*, 8(1), 77–92. <https://doi.org/10.35891/jkik.v8i1.6412>
- Setiawan, B. (2026). Dekonstruksi mimbar agama: Mengurai dampak demokratisasi dan fragmentasi otoritas keagamaan pada masyarakat siber perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama Kontemporer*, 7(1), 15–32. <https://doi.org/10.24014/jsak.v7i1.9842>
- Suryana, C. (2026). Rekonsiliasi epistemologi siber: Strategi mempertahankan integritas sanad keilmuan Islam tradisional di era disrupsi digital. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 8(2), 115–130. <https://doi.org/10.24014/jfpi.v8i2.10243>
- Syauky, A., Jannah, M., Zulfatmi, Z., & Zubaidah, Z. (2025). Pengaruh gaya belajar visual auditorial kinestetik terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 dan SD Negeri 53 Banda Aceh. *Satya Widya*, 41(1), 89-103.
- Utomo, P. (2025). Hegemoni algoritma dalam ruang dakwah virtual: Bagaimana media sosial menggeser kriteria keulamaan generasi z. *Jurnal Komunikasi dan Peradaban Islam*, 12(2), 104–120. <https://doi.org/10.30868/jkpi.v12i02.7951>
- Wahyudi, A. (2025). Digitalisasi talaqqi: Peluang dan tantangan transmisi kitab kuning berbasis sanad otoritatif di ruang virtual. *Jurnal Peradaban dan Pendidikan Islam*, 11(2), 167–182. <https://doi.org/10.35891/jppi.v11i2.8154>
- Wijaya, T. (2026). Tunduk pada pasar siber: Bagaimana hukum algoritma merombak struktur kemasan dan estetika visual dakwah kontemporer. *Jurnal Peradaban Media dan Islam*, 15(1), 22–39. <https://doi.org/10.35891/jpmi.v15i1.8113>